

PAPER NAME

Mahsyar

AUTHOR

Mahsyar

WORD COUNT

7180 Words

CHARACTER COUNT

47590 Characters

PAGE COUNT

23 Pages

FILE SIZE

84.4KB

SUBMISSION DATE

Oct 18, 2024 9:12 AM GMT+8

REPORT DATE

Oct 18, 2024 9:12 AM GMT+8

● 11% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 10% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

PARAMATA MATTAPPA: Relevansi Pokok Pikiran Luqman al-Hakim dalam Manuskrip Bugis *Latoa* dan Hadis Nabi terhadap Pengembangan Potensi Peserta Didik Generasi Millennial

Mahsyar

⁶ Faculty of Sharia and Law, State Islamic Institute of Parepare, Indonesia

Email: mahsyar@iainpare.ac.id

Andi Bahri S

⁶ Faculty of Islamic Economic and Business, State Islamic Institute of Parepare, Indonesia

Email: andibahris@iainpare.ac.id

Muhammad Yaumi

Email: Muhammad.yaumi@uin-alauddin.ac.id

⁷ Faculty of Education and Teaching Science, Alauddin State Islamic University of Makassar

St. Nurhayati

⁶ Faculty of Islamic Economic and Business, State Islamic Institute of Parepare, Indonesia

Email: hjstnurhayati@iainpare.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter bagi generasi muda di Indonesia telah menjadi tantangan yang signifikan. Generasi muda milenial acap kali terlibat dalam berbagai tindakan yang melanggar norma-norma sosial yang ada. Konsep pendidikan karakter diyakini sebagai upaya yang manjur untuk mempersiapkan generasi masa depan bangsa, nyatanya konsep yang ada tidak mampu membentuk karakter yang diinginkan, bahkan tidak mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi kaum muda Indonesia. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam petuah Luqman al-Hakim di dalam buku manuskrip Bugis *Latoa* dan hadis Nabi. Artikel ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk mengekstrak pesan teks dalam buku. Data dikumpulkan melalui pembacaan dan pengamatan, kemudian dilanjutkan dengan pemetaan dan klasifikasi. Analisis teks wacana kritis digunakan untuk menganalisa data yang telah diklasifikasi. Artikel ini menyimpulkan bahwa teks petuah Luqman al-Hakim di dalam buku *Latoa* dan hadis Nabi mengandung nilai-nilai karakter yang baik untuk membentuk karakter anak di lingkungan keluarga, dan siswa di sekolah. Nilai-nilai karakter yang dapat diekstrak ke dalam peta kognitif, afektif, dan psikomotorik yang intisarinya adalah *paramata mattappa* dalam istilah *Latoa*. Pesan dari petuah tersebut bisa membantu anak dan siswa mencapai kematangan intelektual, emosional, dan spiritual. Dengan demikian, dapat dianggap bahwa pembacaan tekstual dan analisis literatur, sebagai media pembelajaran, dapat mentransfer nilai-nilai yang diinginkan kepada anak dan siswa, serta memungkinkan mereka untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Untuk melengkapi penggunaan literatur manuskrip klasik, penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendekatan alternatif terhadap studi literatur

manuskrip klasik untuk pendidikan karakter yang memungkinkan evaluasi lebih efektif.

Keywords: *Character education, Luqman al-Hakim, Exhortation, Latoa, Milenial Generation.*

I. INTRODUCTION

Amoralitas dan dekadensi moral menjadi beban pendidikan Nasional di dalam mempersiapkan kaum muda Indonesia sebagai generasi penerus pembangunan, dan penjamin kemajuan bangsa. (Rindrayani, 2020). Krisis-krisis identitas menjadi petaka bagi anak remaja, seperti siswa memukul guru, remaja melanggar norma moral, pemuda melakukan kriminal sosial, dan bahkan melakukan pembunuhan (Fauzan, 2019; Wulandari & Hodriani, 2019). Krisis ini membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Terlepas dari upaya terbaik pemerintah di dalam membenahi pendidikan, nyatanya pendidikan Nasional tidak mampu membentuk generasi baru yang bisa diandalkan (Hasibuan, Syah & Marzuki, 2018). Bonus demografi yang menjadi tumpuan harapan penjamin kemajuan bangsa seakan menjadi harapan belaka. Perilaku anak di dalam keluarga mencemaskan para orang tua, karena semakin meningkatnya krisis di kalangan remaja berusia antara 10-24 tahun, yaitu sekitar 26,67% dari total Populasi. Orang tua dibuat seakan kehilangan pamor di dalam menanamkan karakter pada anak. Orang tua menghadapi kepanikan moral “moral panic” di dalam mendidik putra-putri di rumah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menemukan bahwa antara tahun 2011 hingga 2016, ada 7.698 kasus kejahatan pelaku anak. Kasus-kasus ini termasuk fisik, psikologis, kekerasan seksual, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata, penculikan, dan aborsi. Demikian pula, data Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2017, menyatakan sekitar 3,8% sekolah dan perguruan tinggi mahasiswa telah menyalahgunakan narkoba dan obat-obatan berbahaya. UNICEF memperkirakan bahwa kekerasan di antara remaja di Indonesia telah mencapai 50% atau lebih pada tahun 2016. Krisis moral di kalangan anak muda secara signifikan mengkhawatirkan dengan mempertimbangkan fakta bahwa mereka harus menjadi warga negara yang baik dalam rangka keterlibatan sipil. Nilai pendidikan moral dan karakter di sekolah dan di lingkungan keluarga diyakini mampu memberi solusi atas carut marut pendidikan karakter dan “moral panic” atas krisis moralitas dan identitas yang melanda kaum muda Indonesia.

Sumber belajar bermuatan pendidikan karakter dari berbagai sumber referensi telah tersedia, bahkan digitalisasi buku teks dalam bentuk e-book semakin memudahkan pembaca untuk menyelami pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Anak remaja seakan dimanjakan dengan sumber bacaan yang tersebar di berbagai media online. Semakin mudahnya akses pada literatur bagi generasi muda, tidak membuat generasi muda semakin berkarakter dalam moral attitude. Kemudahan akses literatur tidak disertai dengan peningkatan minat baca generasi muda. Digitalisasi literatur tidak cukup untuk membina karakter anak remaja, orang tua perlu kembali mempelajari cara para pendahulu menyampaikan pesan dan nasehat kepada anak-anaknya. Keteladanan menjadi salah satu kunci suksesnya pembinaan karakter bagi generasi muda. Keterlibatan orang tua di dalam mendidik putra-putrinya sangat menentukan pembinaan katakter anak untuk menjadi generasi penerus di masa mendatang.

Telah banyak penelitian yang berusaha mengeksplorasi nilai pendidikan karakter. Diantaranya penggunaan nilai agama, budaya, dan nilai kebangsaan (Khotidjah & Izzah, 2015; Sabunga et al. 2016; Mahardika, 2017: 18) sebagai elemen

pembangunan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melalui keluarga dan lingkungan masyarakat. Beberapa penelitian lain juga telah mengeksplorasi kemampuan literatur sastra sebagai media untuk membentuk karakter anak di rumah dan siswa di sekolah (Wulandari, 2015). Sastra dapat mengeksplorasi nilai-nilai fundamental budaya yang diperlukan dalam pembentukan karakter. (Wulandari, 2015). Literatur sastra dapat digunakan secara reseptif dan ekspresif untuk sarana pendidikan karakter generasi muda. Penelitian lain menunjukkan *hadis* parenting sebagai landasan pendidikan karakter bagi anak, yang mencakup hal-hal berikut: pertama, pembentukan dasar keimanan dan ketaqwaan sejak dini; kedua pembentukan perilaku etika yang baik; ketiga, pembekalan pengetahuan dasar tentang hidup bersosial. (Faizin, 2020).

Tulisan ini dihadirkan untuk melengkapi kajian yang telah ada sebelumnya. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa teks Luqman al-Hakim di dalam Kitab Latoa mengandung nilai-nilai dan norma-norma karakter yang baik, dan memiliki kesesuaian karakter dengan pesan Hadis Nabi Muhammad SAW. Penyajian teks-teks tersebut berupa pesan dan nasehat terkait kehidupan sosial, keluarga, dan kemasyarakatan. Dalam menganalisis pesan teks Luqman al-Hakim di dalam manuskrip Latoa dan hadis, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan analisis teks kritis. Untuk menuangkan pokok-pokok pikiran pendidikan dan pembentukan karakter bagi anak dan siswa dalam artikel ini, penulis memformulasikan dua pokok permasalahan yang akan menjadi fokus analisis yaitu: 1) Nilai pendidikan karakter apa yang dipesankan oleh Luqman al-Hakim di dalam manuskrip Latoa dan relevansinya dengan Hadis Nabi Muhammad saw.? 2) Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Luqman al-Hakim terhadap pengembangan potensi anak didik generasi millennial? Jawaban atas formulasi pertanyaan tersebut menjadi fokus diskusi dalam makalah ini.

Makalah ini dibangun dengan argumen bahwa teks klasik, yang jarang diakses oleh masyarakat secara luas, bahkan terkadang diluar dugaan orang tua dan guru, teks-teks klasik mengandung pesan moral yang sangat baik untuk diteladani. Petuah-petuah Luqman al-Hakim di dalam kitab Bugis klasik Latoa adalah manuskrip klasik yang jarang diakses oleh masyarakat luas, khususnya keluarga Bugis dari golongan *tau sama*, dan *golongan ata* di masa Bugis klasik. Banyak nilai-nilai moral dari petuah-petuah Luqman al-Hakim bersinergi dengan pesan-pesan Hadis Nabi tentang pembinaan karakter yang dapat diinternalisasikan kepada anak maupun siswa untuk mengembangkan fungsi-fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Membuka kembali manuskrip-manuskrip klasik terkait pesan-pesan nilai moral mempunyai urgensi di dalam menghadapi kepanikan moral yang melanda generasi millennial. Berbagai teks dari manuskrip klasik di Indonesia patut dijelajahi dengan multi pendekatan, dan berbagai elemen, untuk mengeksplor nilai-nilai moralitas yang sarat akan pendidikan karakter.

II... Telaah Pustaka/Literature Review (9-10 paragraf)

Istilah “karakter” mengacu pada Bahasa Yunani “*kharasso*” (to mark). Istilah ini mencakup penerapan nilai-nilai tertentu melalui perilaku dan kegiatan seseorang (Fadjaray, 2018). Dalam Islam, istilah karakter dikenal dengan istilah *rusyd* (Muassomah²). Karakter terbentuk dari kompoen mental, moral, dan spiritual. Karakter seseorang dibentuk oleh perjalanan hidup, pengetahuan dan pengalaman hidup (Anshori, 2014: 89).

Di Indonesia, pembangunan karakter diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Karakter bangsa Indonesia harus dibangun di atas nilai-nilai leluhur rakyatnya yang mulia, melalui pendidikan formal dan nonformal (Ilma, 2015). Pendidikan formal, nonformal dan informal diyakini telah memainkan peran sentral dalam pembangunan karakter generasi muda bangsa khususnya generasi Y atau dikenal dengan generasi milenial, (Supranoto, 2015). Secara definisi generasi milenial adalah generasi yang belum mengenal telepon selular di masa usia balita sampai masa usia sekolah dasar, dan menengah, namun dalam perkembangannya mereka tumbuh bersama teknologi. Sebagian besar generasi milenial yang dibesarkan di era teknologi digital adalah generasi yang paling maju secara teknologi (Shaith, Maheshwari, & Selvan, 2020). Namun disisi lain, pada kenyataannya kelompok anak muda bangsa dari generasi milenial banyak mengalami krisis moralitas dan identitas yang akut. Oleh sebab itu perlu upaya alternative untuk melakukan desiminasi atas nilai-nilai leluhur yang dapat dijadikan model pembangunan karakter secara sistematis, untuk mencapai tujuan pembentukan karakter bagi generasi muda bangsa.

Performa sistem pendidikan nasional terkait pembangunan karakter belum optimal. Para lulusan lembaga pendidikan formal menampilkan karakter dan kompetensi kepribadian yang rendah. Lembaga pendidikan lebih mengutamakan pembentukan kemampuan kognitif dalam mendidik siswa, dan mengabaikan unsur affectif, demikian juga unsur psikomotorik sebagai kecerdasan yang dibutuhkan siswa dalam hidup bersosial (Sloan, 2020). Saat ini dunia pendidikan dihadapkan pada kondisi era digital yang menuntut inovasi dalam pembelajaran. Posisi guru sebagai pendidik dan sumber informasi pendidikan mulai tenggelam seiring dengan kehadiran teknologi informasi yang semakin berkembang. Guru yang gagap teknologi tidak dapat mengkompensasi pola pikir pembelajar dinamis yang terus tumbuh. Namun, penyalahgunaan teknologi juga dapat mengurangi kewenangan dan kepercayaan diri peserta didik. Guru harus mampu mempertahankan eksistensinya untuk mengeksplorasi ide-ide dalam belajar, menumbuhkan budaya kolaborasi dan komunikasi kelompok, melestarikan budaya menulis dan beradaptasi dengan era. Guru harus menjaga komitmen dan menjalankan profesinya sebagai pendidik karakter. (Yani Muriyan Sari & Udik Budi Wibowo, 2018). Pendidikan karakter tidak bisa terpisah dari ketiga fungsi utama pendidikan yaitu: fungsi *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

⁴ Kognitif berhubungan erat dengan pikiran, memori, nalar, intelektual, kemampuan berhitung, logika, eksakta, sains, numerik, dan akademik. Sistem pendidikan di Indonesia telah menempatkan kognitif sebagai aspek penting bagi siswa. Hal ini tampak pada kurikulum sekolah masih menempatkan kognitif sebagai sesuatu yang wajib dikuasai. ⁴ Mager, Gronlund, dan Bloom merumuskan bahwa setiap kecerdasan memiliki domain yang berbeda. Pada aspek kognitif terdapat enam domain yaitu: pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. (Harsanto, 2007: 95) (Toto & Haryadi, 2015). Pengembangan kecerdasan kognitif anak perlu dibarengi dengan pengembangan aspek afektifnya. ⁷ Anak tidak hanya didorong untuk pintar, tetapi juga aktif, bertingkah laku baik, berakhlak mulia, dan sebagainya. Afektif memiliki cakupan yang berbeda dengan kognitif, karena lebih berhubungan dengan psikis, jiwa, dan rasa. Mager, Gronlund, dan Bloom merumuskan domain afektif (Harsanto, 2007: 98-99), yaitu: penerimaan, respon, penghayatan pada nilai, mengorganisasi, karakterisasi nilai. Sedangkan psikomotorik ¹³ sebagai suatu aktivitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi berupa tindakan dan

keterampilan. Psikomotorik juga memiliki beberapa tingkatan *domain*, yaitu: imitation, manipulation, precision, articulation, naturalization. (Harrow, 1972).

Saat ini, para orang tua dan guru menghadapi tantangan baru dalam mendidik anak dan mengajar siswa yang tumbuh dan berkembang mengikuti pesatnya perkembangan media digital. Anak-anak multitasking ini yang populer disebut sebagai Generasi Y atau Generasi Milenial. Diseminasi komunikasi digital, budaya populer dan jejaring online telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Generasi Y. Studi yang ada menunjukkan perlunya metode yang mengkombinasikan budaya populer dalam mengajar Generasi Y. Guru perlu menggunakan materi dan sumber daya ruang kelas untuk wacana formal, informal, dan wacana yang dimediasi komputer (CMD). (Farhanaz Rabbani, 2015). Studi lain menunjukkan bahwa ada tiga elemen penting dalam konsep pembelajaran seumur hidup bagi kaum milenial, yaitu: rasa ingin tahu yang tinggi, empati, dan gairah terhadap apa yang dilakukan oleh guru dan orang tua (Shaith, Maheshwari, & Selvan, 2020). Sementara itu, studi terkait hubungan pelatihan karakter kepemimpinan Islam berpengaruh signifikan 83% bagi pembentukan karakter generasi milenial di dalam mengoptimalkan perannya di masyarakat (Muh Rizqi Hidayat, 2019). Namun perlu digaris bawahi di dalam mendidik generasi milenial diperlukan pendekatan multi-etnis bukan mono-etnis. Pendekatan multi-etnis memberikan akses yang efektif bagi generasi milenial di dalam berkomunikasi secara global dengan masyarakat modern. (Tana & Chi Cui, 2019). Selain itu, Orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga harus memiliki tips dan strategi untuk mendidik anak di era teknologi informasi dan komunikasi. Studi yang dilakukan oleh Wirdatul Aini menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter bagi anak sangat diperlukan dalam mendidik anak di era teknologi digital, orang tua harus selalu mengontrol penggunaan alat komunikasi berbasis teknologi digital yang digunakan anak-anak. (Wirdatul Aini, 2019).

1. Penelitian tentang luqman al-Hakim

Sedangkan penelitian tentang Luqman al-Hakim lebih banyak dilakukan, khususnya terkait dengan kajian al-Quran. Seperti penelitian yang membahas seputar nilai-nilai dan pesan-pesan pendidikan dalam al-Qur'an Surah Luqman Ayat: 12-19 (Mukodi, 2011), (Maksum, 2016). Dari sekian banyak penelitian tentang Luqman dapat digaris bawahi bahwa penelitian-penelitian yang telah ada mendiskusikan tiga pesan utama yaitu: doktrinasi akidah; berbakti kepada orang tua dengan memberi kesadaran bahwa Ibu telah mengandungnya dengan bersusah-payah; membiasakan melaksanakan shalat. (Faizin, 2019, h. 113)

2. Penelitian tentang manuskrip Lontara` Latoa

Manuskrip Bugis (Lontara`) adalah manuskrip atau catatan tertulis yang aslinya ditulis di atas daun lontar (Bugis: *lontara`*). Namun *lontara`* dalam bentuk aslinya saat ini, sulit ditemukan, digantikan dengan kertas. Manuskrip *lontara`* beraneka ragam isinya, terdiri dari berbagai aspek kebudayaan etnis Bugis, seperti *Paseng* (petuah atau amanat keluarga atau orang-orang bijaksana) yang diamanatkan turun temurun dan menjadi kaidah hidup dalam masyarakat Bugis, *Pappangaja`* (nasehat atau kumpulan pedoman hidup yang diberikan oleh orang tua kepada anak keturunannya), *Attoriolong* (Silsilah para raja, keluarga bangsawan, dan orang-orang tertentu) dan lain sebagainya. *Lontara`* berfungsi sebagai media untuk mewariskan adat kebudayaan. *Lontara`*

merupakan sumber belajar karena berisi tentang peristiwa di masa lampau yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan dalam kehidupan sosial kekinian (Bahri, 2019). Salah satu *lontara`* yang memuat pesan terkait kehidupan sosial, dan budaya etnis Bugis adalah *lontara` Latoa*. Studi-studi terkait *lontara` Latoa* telah dilakukan diantaranya oleh Mattulada (1985); Pelras (1996), dan yang terbaru oleh Jumadi (2018); Bahri (2019); Slamet Riadi (2019).

Terdapat banyak pikiran-pikiran dan nilai luhur di dalam *lontara` Latoa*. Karakter pemikir yang disebut di dalamnya mengungkapkan ide-ide dan citra kehidupan yang memiliki nilai filsafat yang berkualitas. Secara garis besar isi dari *Lontara` Latoa* adalah kumpulan ucapan-ucapan, petuah-petuah dari beberapa raja dan orang-orang bijaksana (di sekitar abad ke XVI), mengenai berbagai hal, terutama kewajiban-kewajiban raja dan abdi raja terhadap negara dan rakyatnya di samping hak-hak dan kewajiban-kewajiban rakyat terhadap raja dan negaranya (Mattulada, 1985; 85). Bila pikiran dan nilai-nilai luhur tersebut diketahui dan diaplikasikan oleh orang tua dan guru tentu akan mewarnai kehidupan masyarakat. Nilai yang bersifat moral itu antara lain telah diungkapkan oleh To Riolo (orang bijaksana dahulu), bahwa empat macamnya perbuatan baik yang harus didahulukan. Pertama, memikirkan semua ucapan baik dan perbuatan bijak dari semua orang. Kedua, Mencari jalan keluar dari konsep pemikiran dengan cepat dan tepat, bahwa niat yang salah dibendung untuk diwujudkan baik dalam kata-kata maupun dalam tingkah laku. Ketiga, bersabar bila ditimpa musibah, namun merenung untuk menemukan solusinya. Keempat, berlemah-lembut dalam bertutur kata agar pribadi yang dihadapi selalu dalam kondisi damai. (Jumadi, 2018).

Kandungan *Latoa* yang menjadi pola berpikir orang Bugis dalam kehidupan sosial meliputi tiga hal utama (Mattulada, 1985; 87), yakni: 1) Manusia itu, apapun dan bagaimanapun tingkat atau derajat sosialnya adalah makhluk yang sama derajatnya sebagai ciptaan Tuhan; 2) manusia itu, dalam tujuan hidupnya berhasrat untuk selalu berbuat kebajikan; 3) manusia itu, dalam membangun nilai-nilai dan pranata-pranata sosial selalu berusaha mencapai keselarasan antara kepentingan kolektif dengan kepentingan individualnya. Ketiga pola sikap umum di atas mendasari alam pikiran manusia Bugis yang dituangkan dalam *Latoa*, sebagai perwujudan nilai dan kaidah sosial yang menjadi standar perilaku sosial masyarakat Bugis yang kemudian disebut *pangaderreng*, yaitu: pedoman pranata sosial masyarakat Bugis, (Mattulada, 1985; 87).

III.. METHOD (3-5 paragraf)

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pendekatan studi literatur pada salah satu tokoh yang menjadi figur pembahasan di dalam manuskrip *Latoa`* yakni Luqman al-Hakim. Buku teks *Latoa* terjemahkan Mattulada, serta teks hadis Nabi tentang Luqman al-Hakim yang termuat dalam kitab hadis Sunan al-Darimi, Musnad Ahmad, dan Muatto` Malik. Buku *Latoa* dipilih dengan pertimbangan buku ini sangat klasik dan jarang dijadikan sumber bacaan bagi masyarakat Bugis kekinian, padahal buku ini berisi pesan dan nasihat pembentukan karakter yang dapat dipelajari dan dijadikan prinsip hidup bagi generasi di setiap masa. Meskipun teks pesan Luqman al-Hakim menggambarkan situasi dan kondisi masyarakat Bugis pada saat itu yang masih sangat tradisional, dan cenderung patuh pada tokoh yang difigurkan, namun nilai karakter yang lukiskan dalam teks tersebut tetap dapat dikontekstualisasikan dengan atmosfer dan kondisi kekinian.

Makalah ini menganalisis teks Bugis yang mengeksplorasi nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pemilihan sampel data untuk makalah ini dikumpulkan

melalui teknik membaca catatan dengan memberikan kode dalam teks Luqman al-Hakim yang terdapat dalam kitab Latoa dan kitab Hadis yang relevan dengan fungsi-fungsi pendidikan karakter yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotorik. Setiap teks dibaca dengan cermat dan mendalam untuk memperoleh intisari nilai-nilai moral yang tersirat dalam teks buku. Satu per satu teks dibaca dan direkam sesuai dengan konten yang terkandung di dalamnya. Data kemudian direkam dalam buku catatan, kemudian dilakukan pemilahan dan pengurutan data dengan menggunakan pemetaan. Langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi data sesuai dengan konten dan kode yang telah ditentukan.

IV... RESULTS (WHAT? = Deskriptif)

a.. *Luqman al-Hakim sebagai Tokoh Pendidikan Karakter*

Gagasan pembelajaran seumur hidup telah menjadi penting dengan munculnya teknologi terbaru yang mengubah cara menerima pengetahuan dan mengumpulkan informasi, cara bekerja sama dengan orang lain, cara mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Sumber belajar dan informasi tidak lagi dapat diisolasi oleh tempat dan waktu. Proses belajar dapat terlaksana secara berkelanjutan secara formal atau pembelajaran secara santai. Terdapat tiga elemen penting dalam konsep pembelajaran seumur hidup bagi generasi milenial, yaitu keingintahuan yang tinggi (curiosity), empathy dan gairah (passion) terhadap apa yang dikerjakan dan dipikirkan oleh guru atau orang tua. (Sahith & Maheshwari, 2020).

Orang tua dan guru adalah karakter utama sebagai pendidik yang dekat dengan anak di rumah dan siswa di sekolah. Oleh karena itu, guru berkewajiban penuh dalam menjaga karakter pribadi sebagai *tauladan* bagi peserta didik. Demikian pula orang tua sebagai pendidik, harus terus meningkatkan kapasitasnya dan menyesuaikan diri dengan perubahan waktu dan kondisi anak sebagai peserta didiknya. Oleh sebab itu, guru dan orang tua berkewajiban untuk mempertahankan karakter keteladanan sebagai pendidik yang dapat mewujudkan nilai-nilai karakter yang diajarkan kepada siswa dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dan anak puas dengan pengetahuan yang diperoleh dan tetap menjaga rasa hormat terhadap para pendidik. Posisi guru sebagai pendidik tidak dikalahkan oleh Google sebagai tempat untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi (Yani & Wibisono). Sebelum aplikasi teknologi dijadikan sebagai rujukan di dalam mencari informasi, Bagi masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, pesan dan petuah para pendahulu yang tertuturkan secara turun temurun, dan yang tertuangkan di dalam manuskrip *lontara`* menjadi salah satu rujukan utama di dalam mencari informasi terkait permasalahan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Tentunya hal tersebut menjadikan petuah Luqman al-Hakim di dalam manuskrip *lontara` Latoa* menarik dan penting untuk dieksplorasi, guna mengungkap pesan nilai-nilai karakter yang dapat menjadi sumber inspirasi nilai pendidikan karakter.

Nama Luqman sebenarnya tidak asing bagi masyarakat Bugis yang Muslim, karena namanya disebut dalam Al-Qur'an, dan diabadikan sebagai salah satu nama surat di dalam Al-Quran. Salah satu sumber referensi menuturkan bahwa figur Luqman al-Hakim di Iskandariyah disebutkan, terdapat kuburannya di dalam masjid yang berhadapan dengan kuburan salah seorang Nabi yang bernama Nabi Daniel. (Nur Kholish Rif'ani, 2013/162). Sebagian besar ulama berpendapat bahwa Luqman al-Hakim itu hamba sahaya (budak) dari negeri Habsyi (Ethiopia). Dalam tafsir al-Maraghi disebutkan bahwa Luqman al-Hakim adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk

di antara penduduk Mesir yang berkulit hitam, yang hidup sederhana. Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkan kenabian kepadanya. (al-Maraghi, 1992/145). Nama Luqman al-Hakim dalam teks hadis ditemukan dalam kitab Sunan al-Darimi, Muwatha` Imam Malik, dan Kitab Musnad Imam Ahmad.

Sedangkan dalam manuskrip *Latoa*, manuskrip berbahasa Bugis Nama Luqman al-Hakim ditemukan pada halaman 145. Namun nama “Luqman al-Hakim” tidak ada penjelasan yang menerangkan sosok yang dimaksud. Melainkan hanya menampilkan konten pesan-pesan kebaikan yang dapat menjadi sumber inspirasi dalam mendidik anak dan siswa. Hemat Penulis, Karakter Luqman al-Hakim muncul dalam manuskrip Bugis klasik tersebut adalah karakter Luqman al-Hakim sebagai person yang sama dengan Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam Hadis. Analisis ini dikuatkan dengan adanya kesamaan pesan Luqman al-Hakim yang tertera dalam Hadis, dengan pesan yang tertera dalam manuskrip Lontara` yang mengandung pesan tentang: iman, ilmu, amal shalih, serta moral akhlaq/*siri`*.

b. Pesan Luqman al-Hakim dalam Manuskrip Bugis *Latoa*

Nama Luqman al-Hakim di dalam manuskrip klasik *Latoa* dibadikan dalam satu pembahasan khusus. Dalam kitab manuskrip berbahasa Bugis ini, Luqman al-Hakim banyak menguraikan petuah-petuah terkait dengan tatanan kehidupan sosial pada masa Bugis klasik, ketika Islam telah menjadi agama di kerajaan-kerajaan lokal bangsa Bugis dan Makassar di abad 16-17. Berikut petikan-petikan petuah Luqman al-Hakim di dalam Lontara` *Latoa*.

No	Page/Index	Indonesian	English	Nilai Karakter	Code
136	145 (94)	Berkata Luqmanul Hakim, empat macam hal yang perlu diingat atau dipikirkan: <u>Pertama</u> , membangun kata (kalimat); <u>kedua</u> , yang serasi, artiya hubungan-hubungan kalimat yang sesuai, <u>ketiga</u> , menghadapi pertanyaan dan menguasai orang yang bertanya, dan dijawabnya pertanyaan orang itu serta dikalahkannya; <u>keempat</u> , mengurai kalimat dari menerangkannya, artinya apabila pembicaraan kalut dan tak ada lagi		Materi Pendidikan: Nasihat Luqman yang bersifat umum bagi semua khalayak di dalam membangun kehidupan sosial (<i>Nasihat ini menjadi pintu dari petuah-petuah berikutnya</i>): 1. Bertutur kata dengan baik dan benar. 2. Berbicara singkat dan tepat. 3. Merespon pertanyaan/pembicaraan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan kondisi psikologi. 4. Kaya pengetahuan dan pandai	Psikomotorik Psikomotorik Psikomotorik Kognitif

		orang yang mengetahui pembicaraan itu maka dialah yang bicara, sehingga mengialah semua orang. Demikian itulah yang disebut tahu mengurai kalimat dan menerangkannya.		memberi solusi.	
137 138	147 (95)	Berkata pula Luqmanul Hakim, kucari pada diriku pintu yang dilalui setan masuk kedalam diriku. Kutemukan sepuluh macam pintu. <u>Pertama</u> , keinginan (nafsu); <u>kedua</u> , dusta; <u>ketiga</u> , banyak bicara; <u>keempat</u> , kemiskinan yang amat sangat; <u>kelima</u> , kegirangan yang berlebihan; <u>keenam</u> , panjang angan-angan yang tidak menentu; <u>ketujuh</u> , loba; <u>kedelapan</u> , menganggap diri akan diburuk-burukkan oleh sesama manusia; <u>kesembilan</u> , ketakaburan; <u>kesepuluh</u> , puji diri, yaitu mengatakan diri mengetahui segala perbuatan yang terpuji.		Metode Pendidikan: Ada 10 nasihat Luqman yang bersifat kewaspadaan bagi semua khalayak di dalam mencegah timbulnya perbuatan dosa: 1. Memperturutkan hawa nafsu. 2. Berlaku dusta 3. Banyak bicara (cerewet) 4. Amat miskin 5. Ekspresi gembira yang berlebihan 6. Tinggi angan-angan 7. Tamak 8. Buruk sangka 9. Congkak 10. Ujub	Afektif Afektif Psikomotorik Afektif Afektif Kognitif Afektif Afektif Afektif Afektif
	147 (96)	³ Berkata Luqmanul Hakim, ada sepuluh juga penutup pintu yang dilalui setan masuk: <u>pertama</u> ,		Metode Pendidikan: (<i>mau' idhzah hasanah</i>) Ada 10 cara pengendalian diri dari hal-hal buruk melalui	

	<p>3 keinginan yang berlebih-lebihan saya tutup dengan <i>siri`</i>; <u>kedua</u>, dusta saya tutup dengan takut kepada Allah Taala; <u>ketiga</u>, banyak kata-kata (bicara) yang bukan memuji kepada Allah Taala, saya tutup dengan diam; <u>keempat</u>, kemiskinan (kesengsaraan) yang amat sangat saya tutup dengan kesabaran; <u>kelima</u>, bergurau artinya <u>3</u> main-main atau kegirangan yang berlebih-lebihan, saya tutup dengan bersyukur kepada Allah Taala; <u>keenam</u>, panjang angan-angan yang tak menentu, saya tutup dengan ingatan kepada kematian; <u>ketujuh</u>, kelobaan saya tutup dengan berkata bahwa sudah demikianlah harusnya; <u>kedelapan</u>, menduga (menfitnah) sesamaku manusia kepada keburukan saya tutup dengan menyerahkan diri kepada Allah Taala; <u>kesembilan</u>, ketakaburan saya tutup dengan merendahkan hati; <u>kesepuluh</u>, puji diri</p>		<p>metode <i>mau`idhzah hasanah</i>:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tinggi angan-angan dikendalikan dengan <i>siri`</i> (rasa malu). 2. Dusta dikendalikan dengan rasa takut kepada Allah swt. 3. Bicara yang tidak bermanfaat dikendalikan dengan sikap diam. 4. Kesengsaraan dikendalikan dengan sabar. 5. Ekspresi kegembiraan dikendalikan dengan rasa syukur. 6. Tinggi angan-angan dikendalikan dengan mengingat kematian. 7. Tamak dikendalikan dengan sikap tawakkal. 8. Perasangka buruk dikendalikan dengan tawakkal. 9. Rasa takabbur dikendalikan dengan rendah hati. 10. Rasa ujub dikendalikan dengan mengingat kepada Allah swt. 	<p>Afektif & Kognitif</p> <p><u>4</u> Afektif & Afektif</p> <p>Psikomotorik & Afektif</p> <p>Afektif & Afektif</p> <p>Afektif & Afektif</p> <p>Kognitif & Afektif</p> <p>Afektif & Afektif</p> <p>Afektif & Afektif</p> <p>Afektif & Afektif</p>
--	--	--	--	--

		saya tutup dengan mengingat kepada Allah Taala.			
	147 (97)	Berkata pula Luqmanul Hakim, ada empat hal yang mengekalkan kebesaran Arummangkau itu: <u>pertama</u> , kejujuran; <u>kedua</u> , selalu memperhatikan kesejahteraan rakyatnya; <u>ketiga</u> , tak menyuruh abadinya kepada (pekerjaan) yang berat dan tak disukainya; <u>keempat</u> , takut kepada Allah Taala.		Materi Pendidikan: - Kejujuran - Perhatian - Memudahkan - Takut kepada Allah SWT	Afektif Afektif Afektif Afektif
	147 (98)	Empat macamnya juga yang mengangkat kebesaran Arummangkau itu: <u>pertama</u> , tak tidur matanya mencarikan kebaikan orang yang diperintahnya, yakni orang yang berada dalam genggamannya dan mencarikan kebaikan kepada dirinya; <u>kedua</u> , Arummangkau itu tidak mendengarkan desas-desus, artinya ia tidak langsung percaya bila ada orang yang mengadu (melapor); <u>ketiga</u> , dipertimbangkannya ujung-pangkal perkataan itu, sesudah itu barulah		Materi Pendidikan: (Pesan yang harus dikerjakan) - Perhatian - Teguh dan Cermat - Berlaku adil - Belas kasihan	Afektif Afektif Afektif Afektif

		<p>dijadikannya <i>bicara</i>. Baru jika sudah ada kejelasan atas kebenaran dan kesalahan, barulah ia mendera (menghukum); <u>keempat</u>, Arummangkau itu tak putus belas-kasihnya kepada orang yang bersalah.</p>			
149) (99)	<p>Empat macam hal juga yang merusakkan Arummangkau itu: <u>pertama</u>, <i>Arummangkau</i> yang berbuat sewenang-wenang terhadap rakyatnya. <u>Kedua</u>, Arummangkau yang tak sepakat dengan <i>pabbicaranya</i>; <u>ketiga</u>, culas terhadap sesamanya manusia, artinya irihati terhadap sesamanya manusia sehingga dikehendakinya tertimpa keburukan atas sesamanya manusia; <u>keempat</u>, <i>Arummangkau</i> yang tak melarang <i>ata</i> (abdi/pelayan)-nya berbuat sewenang-wenang terhadap rakyat.</p>		<p>Materi Pendidikan: (Pesan yang harus dihindari)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sewenang-wenang - Kolusi - Iri hati - Abai/lalai 	<p>Afektif Afektif Afektif Afektif</p>	
149 (100)	<p>Berkata pula Luqmanul Hakim, empat macam hal juga acapkali merusak Arummangkau itu: <u>pertama</u>, tak mau ia</p>		<p>Materi Pendidikan: (Pesan yang harus dihindari)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Otoriter (pemimpin yang berlaku otoriter pada akhirnya akan 	<p>Afektif</p>	

		<p>mendengar artinya apabila ada perbuatannya yang salah dan dinasehati, tak dirubahnya perbuatannya itu, hanya perbuatan yang disukainya saja (yang) diperbuatnya. Itulah yang menyebabkan (ia) merasa diri <i>kasiri-siri</i> (hilang harga diri). <u>Kedua</u>, sangat tidak menghargai sesamanya manusia, artinya hanya dirinya sajalah yang disebut raja dan dihinakan-nyalah semua orang. Itu jugalah yang menyebabkan ia dipandang rendah oleh bawahannya. <u>Ketiga</u>, dusta itulah yang menyebabkan ia dipandang hina oleh sesamanya raja. <u>Keempat</u>, besar nafsu, artinya suka marah-marah. Itu jugalah yang membawanya kepada kebingungan.</p>		<p><i>kasiri`-siri`</i> (kehilangan harga diri) Latoa 149/100).</p> <ul style="list-style-type: none"> - Angkuh - Dusta - Pemarah 	<p>Afektif Afektif Afektif</p>
139	149 (101)	<p>Berkata pula Luqmanul Hakim, ada empat macamnya permata yang bercahaya kepada anak cucu nabi adam: <u>pertama</u>, beriman (percaya); <u>kedua</u>, berpengetahuan; <u>ketiga</u>, melakukan</p>		<p>Materi Pendidikan: (Inti pesan Luqman al-Hakim tentang mutiara kehidupan):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Iman - Ilmu - Amal Shalih - <i>Siri`/Moral</i> Akhlaq 	<p>Afektif Kognitif Psikomotorik Afektif</p>

		perbuatan yang benar; <u>keempat</u> , <i>siri</i> (harga diri).			
149 (102)		Empat macam juga permata yang membuat anak cucu Adam itu tak bercahaya: <u>pertama</u> , hal yang menutupi keimanan ialah dusta; <u>kedua</u> , hal yang menutup pengetahuan ialah suka pada amarah; <u>ketiga</u> , hal yang menutupi perbuatan yang benar ialah terlalu besar nafsu kepada perempuan; <u>keempat</u> , hal yang menutup <i>siri</i> ialah apabila ia dikuasai oleh keinginan.		Metode Pendidikan: (Inti pesan yang harus dihindari): - Cahaya iman tertutup oleh dusta. - Cahaya ilmu tertutup oleh amarah. - Cahaya Amal Shalih tertutup oleh nafsu syahwat pada perempuan. - Cahaya Akhlak tertutup oleh sikap yang berlebihan	Afektif & Afektif Kognitif & Afektif Psikomotorik & Afektif Afektif & Afektif
149 (103)		Berkata pula Luqmanul Hakim, ada empat macam orang yang tak puas terhadap yang dimilikinya: <u>pertama</u> , <i>Arummangkau</i> yang tak terpenuhi kepuasannya dengan kerajaan dan kedudukannya sebagai raja; <u>kedua</u> , orang hartawan yang tak terpenuhi kepuasannya dengan harta benda yang dimilikinya; <u>ketiga</u> , laki-laki yang tak terpenuhi kepuasannya dengan perempuan yang diperisterinya; <u>keempat</u> , ulama yang tak terpenuhi		Materi Pendidikan: (Nasihat Luqman kepada Petinggi: <i>Penguasa, Hartawan, Suami, dan Intelektual</i>): - Kerakusan - Kekufuran - Kehinaan Semestinya sikap yang ditampilkan oleh <i>Penguasa/Pemimpin, Hartawan, Suami, dan Ilmuan/Akademisi</i> adalah: - Tawakkal - Syukur - Tawadhu`	Afektif Afektif Afektif Afektif Afektif Afektif

		kepuasannya dengan pengetahuan yang dimilikinya. Maka disebutlah bahwa fakir itu rendah hati, miskin, hina, padahal dialah yang paling kaya karena bertawakkal kepada takdir dan mensyukuri nikmat dari Allah Taala.			
--	--	--	--	--	--

Dari pesan Luqman di dalam lontara` tersebut nampak bahwa Islam telah mewarnai kehidupan masyarakat Bugis di abad 16-17. Hal ini dapat ditelusuri atas kesesuaian pesan Luqman di dalam lontara` dengan konten Hadis yang berbicara tentang karakter Luqman dan Konten Surat Luqman di dalam al-Quran. Namun dari ketiga manuskrip yang dimaksud: Quran, Hadis, dan Lontara`, mempunyai ciri khas konten dari petuah dan pesan Luqman. Bila dipetakan, pesan Luqman di dalam Quran lebih banyak berpetuah terkait kemantapan aqidah (Maksum, 2016), sebagaimana sudah menjadi pengetahuan umum oleh masyarakat Muslim. Sedangkan pada teks Hadis lebih banyak berpesan tentang amanah, ikhlas, syukur, tawadhu`. Pada manuskrip *Latoa* lebih banyak berpetuah terkait penataan kehidupan sosial kemasyarakatan.

c. Pesan Luqman al-Hakim dalam Teks Hadis.

Nama Luqman al-Hakim di dalam Hadis hanya muncul pada beberapa riwayat saja. Berbeda dalam al-Quran, nama Luqman al-Hakim terabadikan menjadi nama surat dalam al-Quran. Berikut beberapa riwayat yang menyebutkan nama Luqman al-Hakim dengan nilai karakter yang tonjolkan di dalam hadis:

No Index	Teks Hadis	Konten Hadis	English	Nilai Karakter	Code
Sunan Al-Darimi - 379	أَخْبَرَنَا الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ أَخْبَرَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْرَةَ عَنْ ابْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ بَلَغَنِي أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَتَوَلَّى لِأَبْنَيْهِ يَا بَنِي لَا ¹⁷ Syahr bin Hausyab berkata: Telah sampai berita kepadaku bahwa Luqman al-Hakim berkata kepada anaknya: “wahai anakku, janganlah kamu mempelajari ilmu untuk menandingi para ulama, atau untuk berbantah-bantahan dengan orang-orang bodoh, atau untuk berbuat riya dalam		Materi Pendidikan dari Nasihat Luqman di dalam Hadis ini: - Ikhlas - Tawadhu`	Afektif Afektif

<p>تَعَلَّمَ الْعِلْمَ لِتُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِتُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ تُرَائِيَ بِهِ فِي الْمَجَالِسِ وَلَا تَتْرُكِ الْعِلْمَ رُهْدًا فِيهِ وَرَغْبَةً فِي الْجَهَالَةِ يَا بَنِيَّ اِحْتَرِ الْمَجَالِسَ عَلَى عَيْنِكَ وَإِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فَاجْلِسْ مَعَهُمْ فَإِنَّكَ إِنْ تَكُنْ عَالِمًا يَنْفَعُكَ عِلْمُكَ وَإِنْ تَكُنْ جَاهِلًا يُعَلِّمُوكَ وَلَعَلَّ اللَّهُ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِمْ بِرَحْمَتِهِ فَيُصِيبَكَ بِهَا مَعَهُمْ وَإِذَا رَأَيْتَ قَوْمًا لَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فَلَا تَجْلِسْ مَعَهُمْ فَإِنَّكَ إِنْ تَكُنْ عَالِمًا لَا يَنْفَعُكَ عِلْمُكَ وَإِنْ تَكُنْ جَاهِلًا زَادُوكَ</p>	<p>majlis-majlis, dan janganlah kamu meninggalkan ilmu karena alasan tidak selera dan senang dalam kebodohan. Wahai anakku, pilihlah majlis-majlis yang kau pandang baik oleh matamu, jika kamu melihat suatu kaum berdzikir kepada Allah, duduklah bersama mereka, sesungguhnya jika engkau menjadi seorang alim, ilmumu memberi manfaat kepadamu dan jika kamu menjadi orang bodoh, mereka akan mengajarimu, dan semoga Allah membuka rahmat-Nya untuk mereka sehingga rahmat itu akan turut diberikan kepadamu sekaligus orang-orang yang bersamamu. Dan jika kamu melihat suatu kaum yang tidak berdzikir kepada Allah, janganlah duduk bersama mereka, karena jika kamu seorang alim, ilmumu tidak memberi manfaat kepadamu, dan jika kamu seorang yang bodoh, mereka tidak menambah kepadamu kecuali kebodohan. Siapa</p>			
---	---	--	--	--

	عَبَاً وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِمْ بِعَذَابٍ فَيُصِيبَكَ مَعَهُمْ ¹	tahu Allah menimpakan adzab atas mereka, dan adzab itu menimpamu bersama mereka”.			
3670	مَالِكٌ؛ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمِ أَوْصَى ابْنَهُ، فَقَالَ: يَا بُنَيَّ جَالِسِ الْعُلَمَاءَ، وَرَاحِمِهِمْ بِرَحْمَتِكَ. فَإِنَّ اللَّهَ يُحْيِي الْقُلُوبَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ. كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِوَابِلِ السَّمَاءِ. ²	Malik menceritakan bahwasanya Luqman al-Hakim berwasiat kepada putranya. Beliau berkata: “wahai anakku, duduklah bersama ulama, bersimpuhlah di depan mereka”. 10 Sesungguhnya Allah menghidupkan hati dengan cahaya hikmah, sebagaimana Ia menghidupkan bumi yang tandus dengan siraman air dari langit (hujan).		Materi Pendidikan dari Nasihat Luqman di dalam Hadis ini: - Hormat pada ulama	Psikomotorik
5605	حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ كَثْمَلِ بْنِ مُجَمِّعٍ، عَنْ قَزَعَةَ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ	Berkata Ibn Umar, bahwa Nabi SAW bersabda: sesungguhnya Luqman al-Hakim berkata “sesungguhnya Allah azza wajalla bila dititipi sesuatu, Ia menjaganya”.		Materi Pendidikan dari Nasihat Luqman di dalam Hadis ini: - Amanah	Afektif

¹ Abu Muhammad Abdullah al-Rahman ibn al-Fadl ibn Baharam ibn Abdul Shamad al-Darimi, Musnad al-Darimi, al-Ma’ruf (Sunan al-Darimi) juz 1 (al-Mamlakah al-Arabiyah al-Saudiyah, Dar al-Mughni, al-Nasyer wa al-Tawzi’, 144 Juz 12 H/2000 M), h. 379

² Malik ibn Anas ibn Malik ibn Amir al-Ashbahi al-Madani, Muaththa Malik, Juz 2. (L9banon, Dar Ihya al-Turas al-Arabiy, 1406 H/1985 M), h. 1002 . Dalam Ktab al-Madkhla ‘ila Sunan al-Kubra al-Baihaqi diiwayat kan sanad yang marfu tetapi sanadnya dhaif. Ilhat juz,1 h. 297

	وَسَلَّم قَالَ: " إِنَّ لُقْمَانَ الْحَكِيمَ كَانَ يَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ إِذَا اسْتُودِعَ شَيْئًا حَفِظَهُ " وَقَالَ <u>مَرَّةً: مَهْمَلًا،</u> <u>عَنْ قَرَعَةَ أَوْ</u> <u>عَنْ أَبِي غَالِبٍ³</u>				
--	---	--	--	--	--

Meskipun ketiga hadis tersebut, dipersoalkan kesahihannya. Namun ketiganya terdapat di dalam kitab hadis. Oleh sebab itu, dalam studi ini, penulis tidak dalam perkara mengkritik hadis-hadis tersebut, melainkan penulis menampilkan analisa yang mengarah pada pendekatan analisis *fiqhul hadis*.

IV.. DISCUSSION

IV.. DISCUSSION (SO-WHAT+WHY+NOW – WHAT?) Pembahasan/Discussion⁴: PEMBAHASAN=MENGAPA? (SO-WHAT? WHY??)

1. Nilai pendidikan karakter Luqman al-Hakim dalam manuskrip Latoa dan teks Hadis

Dalam pendidikan dikenal tiga fungsi pendidikan, yaitu: kognitif, afektif, psikomotorik. Pada fungsi kognitif, peran kualitas berpikir menjadi sangat urgen di dalam mendidik demi tercapai harapan hidup yang berkualitas pada individu manusia. Seperti kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan. Namun dalam pandangan umum, kualitas hidup selalu dikaitkan dengan hal yang bersifat materi. Sedangkan aspek yang menjadi muatan spiritual cenderung terabaikan. Padahal itu penting di dalam membentuk semangat jiwa, spirit ilahiah, dan membentuk karakter baik pada anak di masa usia belia. Spirit ilahiah akan menjadikan anak unggul dan unik dalam karakter. (Qardhawi)⁴¹.

³Abu Abdillāh Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibani, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, juz 9, (Muassasah al-Risalah, 14121 H/2001 M), h. 430. Sanadnya shahih, diriwayatkan juga dalam Sunan al-Kbra al-Nasai juz 9, h.192, dengan sanad yang berbeda.

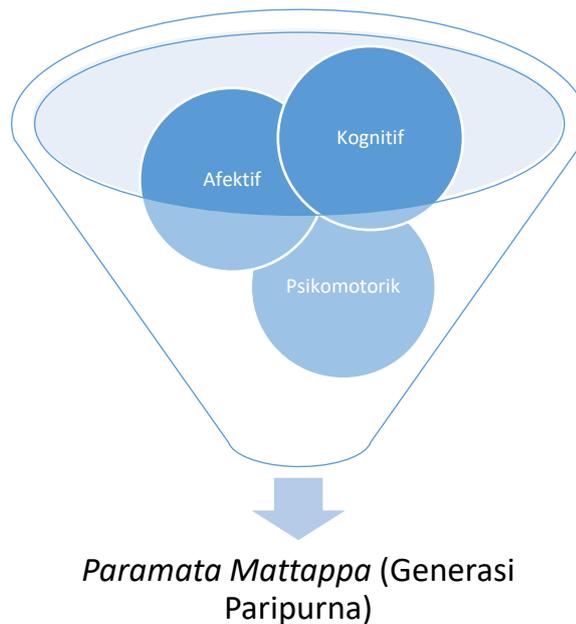
⁴ Jika bagian RESULTS/FINDINGS murni bersandar pada data (hanya apa yang dilihat, didengar dan dibaca), maka pada bagian DISCUSSION merupakan pertemuan RESULTS dengan konsep-konsep pada LITERATURE REVIEW. Dengan demikian bagian discussion dapat memasukkan literature tambahan dan analisis logis dari peneliti. Pada bagian ini dimensi peneliti bisa hadir (walaupun tetap bersandar pada data, tidak boleh menyatakan sesuatu yang tidak didukung oleh data).

Terlepas dari perdebatan sarjana terkait Luqman al-Hakim sebagai Nabi atau bukan, kenyataannya bahwa nama Luqman al-Hakim telah diabadikan di dalam al-Quran. Di beberapa referensi yang telah dituliskan oleh para Sarjana Muslim menyebutkan bahwa sosok Luqman al-Hakim adalah seorang hamba Allah yang shalih, yang telah diberi hikmah. Hal ini menjadikannya sebagai profil pendidik yang bijaksana. Petuah dan pesannya dapat menjadi ibrah (cerminan) di dalam mendidik anak, siswa, dan masyarakat. Bahkan pada beberapa aspek dalam konten pendidikan, petuah-petuah Luqman al-Hakim mempunyai relevansi di setiap zaman. Khususnya di dalam membentuk karakter kognitif generasi millennial dengan nilai spiritualitas yang agung, dan ketauhidan aqidah yang kokoh. Aqidah yang kokoh menjadi pondasi pembangunan karakter anak. Aqidah ibarat pengikat yang mentautkan jiwa dengan pencipta, Tuhan yang Maha Esa. Kekokohan aqidah ditopang oleh tiga unsur kecerdasan, yaitu: kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Selain aspek kognitif, aspek afektif juga tercermin dari pesan Luqman al-Hakim. Aspek afektif dalam pendekatan *positive psychology* selalu terkait dengan aspek emosional, yang mencakup aspek kebahagiaan dan aspek kepuasan hidup. Kebahagiaan mencakup kesejahteraan material yang memadai, dan terhindarnya diri dari kecemasan, depresi, dan marah. Sedangkan pada aspek kepuasan hidup adalah kondisi psikologis yang sesuai dengan harapan. Karakter utama dari aspek afektif yang ditampilkan oleh Luqman al-Hakim melalui pesan-pesannya di dalam Lontara` dan Hadis seperti sopan, hormat, amanah, dan syukur. Bagi Luqman, sikap bersyukur kepada Allah adalah ekspresi kesyukuran atas terpenuhinya unsur kemaslahatan diri. (43). Individu yang bijaksana akan selalu bersyukur dan berlaku adil terhadap sesama. (44/Mahmud yunus).

Pada aspek psikomotorik, fungsi sosial justru menjadi lebih tampak dari individu manusia. Aspek psikomotorik akan mengajari anak dan siswa tentang prilaku dan cara hidup bersosial antar sesama. Konten pesan psikomotorik dari karakter Luqman tercermin dari perintahnya untuk berakhlak baik, memuliakan ulama (cerdik-cendikia), dan menghormati sesama, utamanya kedua orang tua. Aspek psikomotorik lainnya yang tersarikan dari manuskrip Lontara` dan Hadis berupa penekanannya kepada orang tua, stakeholder, dan agen pendidikan untuk menjadi teladan yang baik bagi generasi penerus. Keteladanan adalah menjadi pondasi pembentukan karakter bagi anak dan siswa generasi millennial, pada gilirannya akan berdampak pada pembangunan karakter sosial suatu bangsa.

Penempatan anak dengan nilai-nilai karakter Islami sangat relevan dengan pesan-pesan Luqman al-Hakim di dalam manuskrip Lontara` dan Hadis. Gelar al-Hakim pada Luqman menunjukkan pada dirinya terkandung hikmah. Puncak hikmah adalah mengenal dan menghadirkan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aplikasi kehidupan yang dipetuhakan oleh Luqman al-Hakim, tersarikan pada beberapa aspek dalam bingkai diagram berikut:



Digaram ini menampilkan istilah “paramata mattappa”. Istilah ini adalah kiyasan bagi generasi paripurna yang terbentuk dari perpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut dalam *Lontara` Latoa* diinterpretasikan menjadi empat unsur karakter utama, yang harus dimiliki oleh generasi paripurna, yaitu: *Tepe* (iman), *Isseng* (ilmu), *Gau patujue* (amal shaleh) dan *Siri`e* (moral). (Mattulada, Latoa, h. 140)

2. Relevansi nilai-nilai pendidikan Luqman al-Hakim terhadap pengembangan potensi anak didik generasi millennial

Teks petuah Luqman al-Hakim di dalam Kitab Latoa memberikan gambaran tentang kehidupan sosial kemasyarakatan manusia Bugis. Beberapa nilai karakter yang terkandung dalam teks tersebut senafas dengan pesan teks Hadis. Nilai karakter dari petuah Luqman al-Hakim mengandung muatan ajaran Islam. Setiap sisi kehidupan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai karakter, terutama ketika berinteraksi dengan orang lain. Semua petuah tersebut sangat erat kaitannya dengan etika, dan perilaku dalam berinteraksi sosial. Baik itu kegiatan yang berkaitan dengan agama, sosial budaya, politik, bahkan masalah pekerjaan. Setiap gerak manusia tidak dapat dipisahkan dari norma dan sopan santun. Buku ini telah berusaha untuk mengkontekstualisasikan dan menginternalisasi nilai karakter sebagaimana tersel dalam tabel 2 petuah Luqman al-Hakim dalam *Lontara` Latoa*.

Dalam *Lontara` Latoa*, Luqman al-hakim mengajarkan nilai-nilai karakter seperti amanah, ikhlas, jujur, tanggung jawab dan sebagainya. Pesan ini menggambarkan bahwa pekerjaan dilakukan dengan kesabaran akan mendapatkan hasil yang baik. Sejalan dengan itu, setiap pekerjaan yang dilakukan dengan penuh amanah, ikhlas, dan tanggung jawab akan mendapatkan imbalan yang setimpal, dalam bentuk benefit maupun dalam bentuk apresiasi dari orang-orang di sekitar. Strategi cerdas adalah bentuk seseorang yang harus cerdas, berpendidikan, dan berpengetahuan luas. Hal ini dapat membuat seseorang tidak mudah tertipu dan diperdaya oleh orang lain. Dengan pendidikan, seseorang mendapatkan gelar yang mulia dan memperoleh

kebahagiaan akhirat. Sebagaimana termaktub dalam surat al-Mujadalah: 11 bahwa Allah akan mengangkat pangkat orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan. (Djunaid, 2014) (Muassomah)

Perhatian, teguh dan cermat, berlaku adil, dan belas kasihan adalah aktualisasi nilai karakter untuk kepentingan pribadi dan kolektif. Kebalikan dari karakter tersebut seperti sewenang-wenang, kolusi, iri hati, abai dan lalai akan mendatangkan keburukan kepada pribadi pelaku, dan akan berdampak buruk pada kehidupan sosial. Di dalam membina kehidupan sosial yang baik, ada beberapa nilai kewaspadaan yang dihighlight oleh Luqman, yaitu: memperturutkan hawa nafsu, berlaku dusta, banyak bicara yang tidak perlu (cerewet), amat miskin, ekspresi gembira yang berlebihan, tinggi angan-angan, tamak, buruk sangka, congkak, dan ujub. Agar terhindar dari karakter buruk ini, Luqman memperkenalkan *mau'idzah hasanah* untuk semua khalayak sebagai pengendalian diri, terdiri dari prihal berikut: 1) tinggi angan-angan dikendalikan dengan *siri`* (rasa malu) dan mengingat kematian; 2) dusta dikendalikan dengan rasa takut kepada Allah swt; 3) bicara yang tidak bermanfaat dikendalikan dengan sikap diam; 4) kesengsaraan dikendalikan dengan sabar; 5) ekspresi kegembiraan dikendalikan dengan rasa syukur; 6) tamak dikendalikan dengan sikap tawakkal; 7) prasangka buruk dikendalikan dengan tawakkal; 8) rasa takabbur dikendalikan dengan rendah hati; 9) rasa ujub dikendalikan dengan mengingat kepada Allah swt.

Nilai-nilai yang dapat diambil dari pesan baik ini adalah kejujuran, perhatian, sikap memudahkan, dan takut kepada Allah swt. Nilai-nilai ini dapat dikontekstualisasikan dengan sikap amanah, jujur, dan tanggung jawab dalam menjalin kehidupan sosial, membangun sikap kebersamaan dalam melakukan pekerjaan apa pun; yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap saling tenggang rasa, sukarela dan kekeluargaan, meringankan beban yang harus ditanggung, menumbuhkan hubungan sosial dan solidaritas yang baik antar anggota masyarakat yang sudah luntur.

Penggunaan literatur klasik sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter telah diidentifikasi. Melalui proses ini, orang tua dan guru dapat mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai dan sifat karakter yang diinginkan. Literatur klasik sangat relevan untuk digunakan sebagai sumber daya dalam proses pembelajaran. Hal ini telah memberikan media alternatif untuk belajar. Manuskrip klasik dengan kemasan kekinian dapat menarik anak dan siswa untuk melibatkan diri dalam proses pendidikan karakter, dengan memberi mereka ruang untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Proses pendidikan karakter yang telah ada dan dipelajari selama ini telah menunjukkan tiga fenomena penting. **Pertama**, pergeseran paradigma saat ini terjadi pada sistem pendidikan Indonesia (Samad & Wekke, 2019). Penelitian ini menjadikan pendekatan literatur klasik sebagai sumber inspirasi pendidikan karakter yang dapat memikat anak untuk belajar petuah-petuah leluhur. Literatur klasik dapat memberikan solusi atas krisis pendidikan karakter yang terjadi. Terutama kegagalan lembaga pendidikan formal membentuk karakter siswa (Prihartoyo & Dwiningrum, 2014; Yusuf, 2014). Kemampuan orang tua dan guru dalam menggunakan berbagai pendekatan akan menentukan keberhasilan pendidikan karakter (Hasibuan, Syah, dan Marzuki, 2018; Rindrayani, 2020). Temuan ini menginformasikan sumber lain pendidikan karakter, dapat digalih dari petuah-petuah orang-orang bijak terdahulu, yang sangat relevan dengan kondisi kekinian pendidikan karakter generasi penerus pembangunan bangsa.

Kedua, fokus penelitian ini pada penggunaan literatur klasik telah membedakannya dari penelitian sebelumnya, yang cenderung berfokus pada nilai-nilai

estetika dan intrinsik sebagai karya sastra. (Nugrahani, 2012). Sementara itu, penelitian ini telah menampilkan peran literatur klasik telah digunakan sebagai media untuk menyampaikan dan mempromosikan internalisasi nilai-nilai karakter tertentu. Penelitian ini telah mendukung argumen bahwa literatur menawarkan media yang baik untuk memastikan bahwa anak dan siswa memiliki kompetensi yang diinginkan (Keshavarzi, 2012). Literatur klasik dapat digunakan untuk mentransfer nilai-nilai karakter kepada anak dan siswa selama menempuh pendidikan formal dan informal. (Edgington, 2002).

Temuan penelitian ini juga mendukung argumen bahwa literatur adalah media penting untuk pendidikan karakter. Pesan-pesan tentang nilai kehidupan yang substansial di seluruh ruang dan dari waktu ke waktu dapat tersampaikan melalui literatur (Supriyono, Wardani, & Saddhono, 2018). Bahkan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada siswa literatur sastra adalah salah satu media terbaik untuk memastikan bahwa siswa menginternalisasi nilai-nilai yang di pesankan. Lebih dari itu studi literatur dapat meningkatkan kemampuan intelektual. Juga kematangan emosional dan kesalehan spiritual anak dan siswa (Zamroni, 2011). Literatur berperan secara integral dalam menciptakan harmoni dan keseimbangan (Wulandari, 2015). Argument ini turut menguatkan ide Almerico bahwa studi literatur harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan melalui kurikulum. Sebab temuan yang ada tentang studi literatur telah menawarkan cara yang lebih efektif untuk menyampaikan nilai-nilai yang diinginkan kepada siswa dan membantu mereka secara substansial mengembangkan diri dan mengenal nilai-nilai budaya, (Almerico, 2014). Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai budaya dan simbol sangat efektif dalam mengembangkan karakter anak dan siswa (Wardani & Widiyastuti, 2013). Dalam studi literatur, selain menanamkan kecintaan kepada budaya, juga memperkenalkan pesan-pesan moral dan spiritual sebagai inti tujuan dari pendidikan karakter.

Ketiga, penelitian ini turut menegaskan bahwa terdapat jarak antara sistem pendidikan dengan lingkungan sosial (Abdullah dkk., 2019). Meskipun siswa mampu mengidentifikasi nilai-nilai yang diinginkan dan memahami pesan literatur yang di pelajari, namun terdapat ruang interkasi yang terbatas antara teks dan konteks. Sekolah mengalami kesulitan untuk memastikan bahwa anak dan siswa dari latar belakang budaya yang beragam mampu menggabungkan nilai-nilai karakter yang dipelajari di sekolah dengan nilai yang diperoleh di lingkungan sosial dan keluarga, dan mempraktikkannya dalam interaksi sosial mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Rindrayani (2020), pendidikan karakter harus lebih dari kurikuler: harus menghubungkan siswa dengan orang-orang di sekitar mereka (Rindrayani, 2020). Sistem pendidikan yang ada saat ini, tidak memiliki kapasitas dalam memadukan kebutuhan siswa akan pembinaan karakter dengan lingkungan sosial siswa. Sistem pendidikan yang ada tidak dapat mengembangkan keterampilan afektif dan psikomotorik siswa.

Literatur klasik sebagai media untuk mengembangkan pendidikan karakter. Mengungkap pesan-pesan moral dari studi literatur klasik perlu semakin mendapat tempat di masyarakat. Orang tua harus membuka kembali pesan dan nasehat para leluhur terkait pendidikan karakter, untuk mendidik dan membekali anak sebagai generasi pelanjut pembangunan. Manuskrip-manuskrip klasik di Nusantara Indonesia sangat kaya dengan pesan-pesan moral, dan pastinya mempunyai andil yang tinggi di dalam pembentukan karakter para generasi pendahulu. Kebaikan karakter generasi saat ini, akan menjadi cerminan bagi anak, dan cucu generasi yang akan datang sebagai pewaris pembangunan bangsa.

VI. CONCLUSION (3 paragraf)

Pesan Luqman al-Hakim yang ditulis dalam bahasa Bugis di dalam Buku Latoa telah mengungkapkan dimensi moralitas terkait pesan pembentukan karakter dari sebuah teks. Teks klasik ini memuat pesan moral dan nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Seiring dengan itu, petuah di dalam teks ini sangat menarik untuk dijadikan sumber belajar tentang pendidikan karakter, karena ada ruang untuk mengadopsi nilai-nilai moralitas dalam keluarga dengan kesadaran sendiri melalui bimbingan orang tua tanpa mendominasi guru dalam proses pendidikan. Buku manuskrip klasik *Latoa* merupakan salah satu warisan leluhur orang Bugis sekaligus sebagai harta karun nusantara Indonesia yang memiliki relevansi sebagai sumber belajar (referensi) dalam mengajarkan pandangan hidup, moralitas, dan budaya di Indonesia. Buku ini disajikan dalam bentuk petuah yang dapat dengan mudah diterjemahkan dan diaktualisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode analisis teks dalam penelitian ini digunakan untuk memahami konteks sosial dari teks Luqman al-Hakim. Penggunaan metode ini juga dapat menentukan kontekstualisasi nilai-nilai karakter yang digambarkan di masa lalu untuk membingkai kenyataan di masa kini.

Penelitian ini merekomendasikan untuk memperluas ruang lingkup studi literatur yang digunakan dalam pendidikan untuk membangun karakter anak dan siswa. Dengan demikian, anak dan siswa akan terpapar berbagai nilai moral dan sosial yang lebih besar, yang dapat mereka internalisasi dan praktikkan di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Penelitian ini juga merekomendasikan gerak digitalisasi manuskrip-manuskrip klasik nusantara untuk dihadirkan kepada pembaca millennial, agar terhindar dari keterputusan budaya (cultural discontinue).

Penelitian ini terbatas pada pesan petuah Luqman al-Hakim di dalam manuskrip Latoa dan teks hadis. Dengan demikian, ia tidak dapat memberikan gambaran yang komprehensif atau komparatif. Penelitian di masa depan seharusnya tidak hanya mencakup manuskrip klasik Bugis, tetapi juga mengakomodasi berbagai jenis manuskrip lainnya yang tersebar di berbagai suku bangsa di Indonesia. Untuk alasan ini, penelitian komparatif yang memperhitungkan perbedaan orientasi kurikuler dan mencakup beragam tipologi keluarga suku bangsa diperlukan.

REFERENCES

References (minimal 30 judul; 80% terbitan 10 tahun terakhir. Aman mengutip/menggunakan tulisan tahun 2010 ke atas).

33 paragraf x 150 words = 4950 word

● **11% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 10% Internet database
- 5% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	media.neliti.com Internet	2%
2	core.ac.uk Internet	2%
3	eprints.unm.ac.id Internet	1%
4	scribd.com Internet	<1%
5	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	<1%
6	Syaparuddin Razak, Irwan Abdullah, Jumriani Raking, Andi Nuzul. "Med... Crossref	<1%
7	pdfs.semanticscholar.org Internet	<1%
8	issuu.com Internet	<1%
9	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	<1%

10	padepokansingarosulallah.wordpress.com Internet	<1%
11	repository.ptiq.ac.id Internet	<1%
12	digilib.iain-jember.ac.id Internet	<1%
13	etheses.iainponorogo.ac.id Internet	<1%
14	jurnalpuslitjakdikbud.kemdikbud.go.id Internet	<1%
15	adoc.pub Internet	<1%
16	ar.scribd.com Internet	<1%
17	etd.iain-padangsidimpuan.ac.id Internet	<1%
18	repository.uin-suska.ac.id Internet	<1%
19	syaf Ruddinsyaer.blogspot.com Internet	<1%
20	digilib.uinsgd.ac.id Internet	<1%
21	doaj.org Internet	<1%

22

repository.uin-malang.ac.id
Internet

<1%